

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan dan berkontribusi besar terhadap angka kesakitan serta kematian, terutama pada kelompok rentan seperti balita, lansia, dan pasien dengan penyakit kronis. Kondisi ini muncul akibat proses infeksi yang mengganggu fungsi normal sistem pernapasan, sehingga berdampak pada penurunan kemampuan paru dalam melakukan ventilasi dan oksigenasi (Huang *et al.*, 2022). Infeksi akut yang menyerang jaringan paru-paru, khususnya pada alveoli dan bronkiolus terminal, menyebabkan terjadinya inflamasi sehingga mengganggu proses pertukaran oksigen dan karbon dioksida. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, yang ditandai dengan peningkatan produksi sekret, sesak napas, batuk tidak efektif, serta penurunan saturasi oksigen (World Health Organization, 2023). Intervensi nonfarmakologi sebagai terapi pendukung salah satunya terapi essential oil peppermint, kandungan terpenting yang terdapat dalam mint adalah menthol. Menthol merupakan komponen minyak atsiri pada daun mentha piperita yang diperoleh dengan cara destilasi. Minyak ini populer dengan nama minyak peppermint. Selain menthol, minyak peppermint juga mengandung felandren, a-pinene, limonenejasmon, menthofuran, asetaldehid, amil alkohol, asam asetat dan asam valerik. Kualitas minyak peppermint, bau dan rasanya ditentukan oleh kandungan menthol ester (Nugroho, 2021).

Menurut WHO (2023), pneumonia menjadi penyebab utama kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia, dengan estimasi lebih dari 700.000 kematian anak setiap tahunnya. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia pada balita mencapai 2,5%, dan angka kejadian tertinggi terdapat di provinsi Jawa Timur dengan sekitar 20% kasus nasional. Berdasarkan data rekam medis RSUD Harjono Ponorogo Diruang Delima tahun 2023–2025, tercatat rata-rata 65 kasus anak dengan pneumonia rawat inap setiap tahunnya, dengan sebagian besar mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.

Pneumonia disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, maupun kondisi kongesti paru kronis. Penularannya melalui droplet atau percikan ludah saat batuk maupun bersin. Proses peradangan menyebabkan produksi sekret berlebih di saluran pernapasan, sehingga menimbulkan gejala demam dan mual. Jika mikroorganisme mencapai alveoli, terjadi inflamasi yang menyempitkan saluran napas dan menimbulkan suara napas tambahan seperti ronki. Apabila tidak diobati segera, infeksi bisa menyebar ke aliran darah dan menyebabkan komplikasi berat seperti syok septik (Kinasih dkk., 2024). Penyebaran mikroorganisme ke dalam paru-paru akan memicu terbentuknya sel-sel radang akut yang merusak lapisan epitel. Eksudat yang berisi nanah mengandung banyak kuman, virus mengalami perubahan menjadi cairan purulen sehingga menyebabkan penyumbatan di saluran bronkus, menurunnya produksi oksigen, dan mengancam kepatenan jalan napas (Sukma dkk., 2020). Masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak

dengan pneumonia terjadi melalui suatu proses yang berawal dari masuknya agen infeksi ke saluran napas bawah. Infeksi ini kemudian memicu respon inflamasi pada bronkiolus dan alveoli, menyebabkan peningkatan produksi sekret dan perubahan konsistensinya menjadi lebih kental. Akumulasi sekret yang berlebihan tersebut menyumbat jalan napas kecil, sementara peningkatan viskositas lendir membuat anak semakin sulit untuk mengeluarkannya. Pada saat yang sama, anak sering mengalami kelemahan otot pernapasan akibat demam, hipoksia, serta kelelahan selama proses penyakit berlangsung. Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan penurunan ventilasi alveolar, gangguan pertukaran gas, dan pada akhirnya menimbulkan hipoksemia (Salsabila et al., 2022).

Tindakan keperawatan yang mampu dilakukan yaitu salah satunya dengan pemberian aromaterapi. Aromaterapi adalah salah satu terapi komplementer atau terapi non farmakologi yang berfungsi untuk mengatasi bersihan jalan napas. Aromaterapi juga adalah tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak esensial yang manfaatnya yaitu keadaan fisik dan psikologi menjadi meningkat dimana penderita menjadi lebih baik. Aromaterapi yang sering dipakai adalah peppermint (*mentha piperita*). Bahan Aktif yang ada pada Peppermint yaitu Menthol, yang merupakan senyawa organik dimana ketika diterapkan pada kulit atau mulut akan menghasilkan sensasi dingin. Menthol juga mampu membuat hidung menjadi lebih lega sehingga lebih mudah untuk bernapas. Menthol berguna sebagai anestesi ringan yang sifatnya sementara. Peppermint mengandung vitamin C dan A serta beberapa mineral. Peppermint sering digunakan untuk membantu

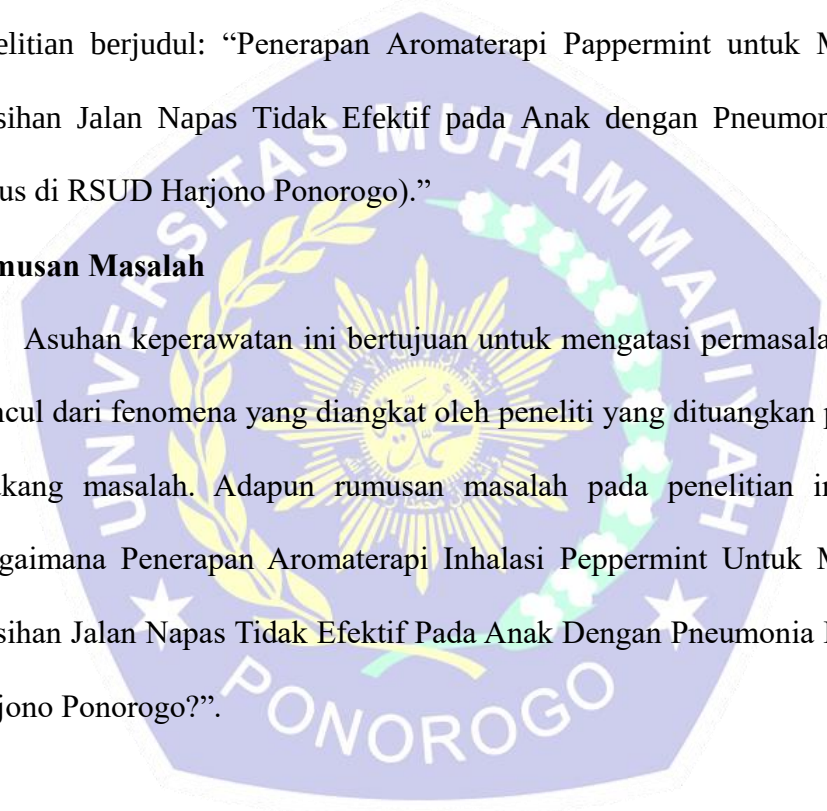
mengurangi peradangan dan mengobati flu (Lestari et al., 2023; Hartati et al., 2023). Salah satu cara pemberian intervensi aromaterapi peppermint adalah dengan inhalasi sederhana. Inhalasi sederhana dengan menggunakan baskom yang telah diisi air hangat 500 cc suhu 45 derajat yang dicampurkan dengan aroma terapi peppermint sebanyak 5 tetes dilakukan selama lima hari berturut turut dengan frekuensi 1 kali sehari selama 5-10 menit di pagi hari pada pukul 08.00-10.00 WIB. Terapi inhalasi ditujukan untuk mengencerkan sputum, mengatasi bronkospasme, mengatasi infeksi serta untuk menurunkan hiperaktivitas bronkus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilliawati et al (2017) dengan judul, Upaya Peningkatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Melalui Inhalasi Aromaterapi Peppermint Pada Penderita Tuberculosis, didapatkan hasil bahwa Inhalasi 4 aromaterapi peppermint yang diberikan mampu meningkatkan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada penderita tuberculosis.

Perawat memiliki peran penting dalam menilai kebutuhan pasien, memilih jenis aromaterapi yang tepat, memantau respon fisiologis seperti saturasi oksigen dan frekuensi napas, serta mengevaluasi efektivitas terapi terhadap perbaikan pola napas dan pengeluaran sekret (Utami & Widyastuti, 2023). Selain aspek fisik, pendekatan spiritual juga penting dalam proses penyembuhan. Dalam ajaran Islam, doa dan ketenangan hati menjadi bagian dari upaya memperoleh kesembuhan. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (QS. Asy-Syu’ara: 80). Ayat ini menegaskan bahwa kesembuhan sejati berasal dari Allah SWT, dan upaya medis serta terapi komplementer hanyalah sarana ikhtiar manusia. Dengan demikian, penerapan aromaterapi inhalasi dapat menjadi bagian dari penyembuhan yang holistik, menggabungkan aspek fisik, psikologis, dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup anak dengan pneumonia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Penerapan Aromaterapi Pappermint untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Anak dengan Pneumonia (Studi Kasus di RSUD Harjono Ponorogo).”

1.2 Rumusan Masalah

Asuhan keperawatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang dituangkan pada latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Aromaterapi Inhalasi Peppermint Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak Dengan Pneumonia Di RSUD Harjono Ponorogo?”.


1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien penderita pneumonia untuk mengurangi masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan penerapan aromaterapi peppermint.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada penderita pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD harjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada penderita pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD harjono Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada penderita pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD harjono Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada penderita pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada penderita pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan keperawatan medikal bedah, dengan memperkaya teori dan praktik mengenai penerapan aromaterapi peppermint sebagai intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas pada anak dengan pneumonia. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan teoritis bagi pengembangan ilmu keperawatan berbasis *evidence-based nursing practice* dalam penatalaksanaan gangguan sistem pernapasan melalui pendekatan terapi komplementer dan holistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan membantu anak dengan pneumonia mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif melalui aromaterapi peppermint yang aman dan nyaman. Keluarga memperoleh pengetahuan untuk menerapkan terapi ini di rumah guna meningkatkan kenyamanan, mengurangi sesak napas, dan memperbaiki kualitas tidur anak.

2. Bagi institusi rumah sakit

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi RSUD Harjono Ponorogo dalam menyusun SOP terapi komplementer

berbasis bukti, khususnya aromaterapi peppermint, guna meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

3. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini menjadi acuan bagi perawat dalam menerapkan intervensi non-farmakologis berbasis *evidence-based nursing*, memperkuat praktik asuhan holistik yang berfokus pada peningkatan efektivitas dan kepuasan pasien.

4. Bagi instansi akademik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi ilmiah dalam pembelajaran keperawatan anak dan komplementer, sekaligus memperkaya kurikulum berbasis *evidence-based nursing*.

5. Bagi masyarakat

Penelitian ini menjadi sumber edukatif bagi masyarakat, khususnya orang tua, tentang manfaat aromaterapi peppermint sebagai terapi pendukung untuk membantu meredakan sesak napas dan mempercepat pemulihan anak.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai efektivitas aromaterapi peppermint terhadap aspek fisiologis dan psikologis pasien anak dengan gangguan pernapasan.